

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memegang peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu menghadapi tantangan global. Sejak jenjang dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, logis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap alam sekitar (Kasmini dkk, 2016). Pembelajaran sains juga bertujuan melatih peserta didik untuk mampu mengamati, menyelidiki, dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau fenomena yang terjadi di lingkungan nyata.

Namun, persoalan rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam hasil evaluasi pendidikan tingkat internasional. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 78 negara dalam bidang literasi sains, dengan skor rata-rata 396 dari rata-rata OECD 489 (OECD, 2019). Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mampu memahami konsep ilmiah secara mendalam, serta belum terampil dalam menerapkan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Rendahnya performa ini menjadi indikator penting bahwa

pembelajaran sains perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna, salah satunya melalui penguatan pengalaman belajar langsung dan metode yang berpusat pada siswa.

Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional dan kurang variatif. Guru masih menjadi pusat kegiatan belajar (teacher-centered) dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Akibatnya, siswa hanya menerima informasi secara pasif, tanpa banyak keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Trinova, 2012). Pendekatan ini seringkali tidak mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam serta cenderung menghambat perkembangan keterampilan proses sains yang seharusnya tumbuh sejak dini. Siswa pun menjadi kurang aktif, kurang tertarik, dan hasil belajar mereka pun tidak maksimal (Purwanto dkk, 2020).

Selain model konvensional bersifat abstrak dan cenderung berpusat pada guru, materi perkembangbiakan tumbuhan di sekolah dasar juga menghadapi tantangan dalam penyampaian dan pemahaman siswa. Materi ini mencakup konsep generatif (dari biji) dan vegetatif (seperti stek dan cangkok), yang dalam praktiknya tidak mudah dipahami hanya melalui penjelasan lisan atau gambar di buku. Permasalahan pertama yang kerap muncul adalah siswa tidak dapat melihat secara langsung bagaimana tanaman yang tumbuh dari biji membutuhkan waktu yang lama hingga berbuah, sehingga mereka kehilangan minat dan menganggap proses tersebut tidak relevan dengan pengalaman mereka (Sari dkk, 2022). Kedua, pada praktik vegetatif buatan seperti mencangkok atau menyetek, siswa sering gagal karena kurang memahami

teknik dan kondisi keberhasilan yang diperlukan, seperti kelembaban, jenis batang, atau media tanam yang sesuai (Mayang Sari dkk, 2025). Kegagalan ini membuat siswa merasa frustrasi dan menganggap ilmu yang dipelajari sulit diaplikasikan, padahal seharusnya proses ini dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, materi ini membutuhkan model pembelajaran berbasis pengalaman nyata agar siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep dengan peristiwa biologis di lingkungan sekitarnya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada materi perkembangbiakan tumbuhan masih menghadapi tantangan, terutama dari segi keterlibatan siswa dan efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian oleh (Astutik dan Suryani 2020) mengenai penerapan metode demonstrasi untuk materi perkembangbiakan pada tumbuhan di SD Negeri 1 Mojowarno menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Namun, peneliti mencatat bahwa meskipun metode demonstrasi membantu visualisasi konsep, siswa tetap mengalami kesulitan ketika diminta melakukan praktik mandiri karena kegiatan masih dipusatkan pada guru. Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya pendekatan yang mendorong eksplorasi langsung oleh siswa melalui lingkungan sekitar, sehingga pengalaman belajar bersifat terbatas dan belum sepenuhnya kontekstual.

Penelitian lainnya oleh (Lestari dan Herawati 2021) mengkaji penggunaan media video eksperimen dalam pembelajaran IPA kelas IV SD pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa, namun peneliti juga mencatat bahwa media video tidak dapat

menggantikan pengalaman belajar langsung. Banyak siswa masih kesulitan memahami bagaimana proses mencangkok atau menanam biji dilakukan secara nyata. Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam membangun keterampilan proses sains siswa karena siswa hanya menjadi penonton tanpa terlibat langsung dalam kegiatan ilmiah. Hal ini memperkuat perlunya model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, kolaboratif, dan terlibat langsung dalam eksplorasi lingkungan nyata.

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 juni 2025 dengan wali kelas IVB SD Negeri 22 Banda Aceh. Berdasarkan keterangan guru, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi perkembangbiakan tumbuhan masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai nilai minimal sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan langsung observasi ke lapangan secara langsung yang mampu menghubungkan teori dengan permasalahan nyata di lapangan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil diskusi dengan guru kelas, penerapan model Project Based Learning (PjBL) di Sekolah Dasar, khususnya di SDN 22 Banda Aceh, masih belum berjalan optimal. Guru mengaku belum terbiasa merancang pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi lingkungan nyata, karena terkendala waktu, ketersediaan alat, serta belum adanya pelatihan khusus terkait model PjBL. Padahal, pendekatan PjBL yang dikolaborasikan dengan kegiatan seperti *fieldtrip* berpotensi besar untuk menjawab tantangan pembelajaran IPAS di

sekolah. Melalui proyek-proyek nyata seperti menanam biji atau melakukan stek tanaman di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar sains secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat implementasi PjBL di sekolah sebagai strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi riil di kelas.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *fieldtrip* dinilai sebagai pendekatan yang tepat untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional dan menjawab kebutuhan siswa di lapangan. Secara teori, PjBL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah melalui proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Abidin, 2020). Ketika model ini dipadukan dengan metode *fieldtrip*, siswa tidak hanya belajar dari buku atau penjelasan guru, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung di luar kelas, seperti mengamati tanaman di lingkungan sekolah, menguji praktik mencangkok, atau menanam biji dan mencatat pertumbuhannya. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami bahwa tanaman dari biji membutuhkan waktu lebih lama untuk berbuah, dan bahwa keberhasilan mencangkok atau menyetek dipengaruhi oleh teknik dan kondisi tertentu sebuah pemahaman yang tidak bisa dicapai hanya melalui teori.

Oleh karena itu, metode ini sangat cocok di gunakan dalam implemetasi model PjBL berbasis *Fieldtrip* yang menjadikan pembelajaran IPA lebih kontekstual, bermakna dan berorientasi pada keterampilan proses sains, sekaligus membantu

membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh (Siwa dkk,2013). Sehingga, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Model PjBL Berbasis *Fieldtrip* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang maka peneliti akan menyimpulkan beberapa permasalahan yang mendesak penelitian ini yaitu :

1. Pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan masih di anggap sulit oleh siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajarkan materi perkembangbiakan pada tumbuhan.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan lebih sempurna dan mendalam maka, Penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya hanya pada

1. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV dalam pembelajaran IPAS materi perkembangbiakan pada tumbuhan
2. Model yang digunakan yakni model PjBL berbasis *fieldtrip*. model ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif dan berpikir

kritis melalui observasi dan diskusi berdasarkan pengalaman langsung (Fitriani, 2021).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Implementasi model PjBL berbasis *fieldtrip* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan ?
2. Apakah implementasi model PJBL berbais fieldtrip dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS pada materi perkembangbiakan pada tumbuhaann?
3. Bagaimana respon siswa/i terhadap implementasi model PjBL berbasis *fieldtrip* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah implementasi model PjBL berbasis *fieldtrip* yang dilakukan pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan pelajaran IPAS di kelas IVA SDN 22 Banda Aceh.

2. Untuk melihat aktivitas siswa dalam implementasi model PJBL berbasis *fieldtrip* pada pelajaran IPAS materi perkembangbiakan pada tumbuhan
3. Untuk melihat respon siswa/i setelah implementasi model PjBL berbasis *fieldtrip* yang dilakukan pada materi perkembangbiakan pada tumbuhan pelajaran IPAS di kelas IVA SDN 22 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi dibidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan model PjBL melalui metode *fieldtrip* pada Siswa Kelas IV SDN 22 Banda Aceh.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bidang studi lain untuk turut melaksanakan strategi pembelajaran sama.
- b) Bagi siswa, dengan mengimplementasikan pembelajaran model PjBL berbasis *fieldtrip*, dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 22 Banda Aceh.
- c) Bagi guru mata pelajaran IPAS SD, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran menggunakan pembelajaran model PJBL berbasis *fieldtrip*.

